

NEOBEL

(New Era of Blended Learning)

*Upaya recovery Pandemic Covid-19
di Sekolah Dasar*



NEOBEL

(New Era of Blended Learning) ;
**Upaya Recovery Pandemic Covid-19
di Sekolah Dasar**

Dr. Ika Maryani, M.Pd.
Laila Fatmawati, M.Pd.
Vera Yuli Erviana, M.Pd.
Dr. Fitri Nur Mahmudah



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2022

**NEOBEL (*New Era of Blended Learning*) ; Upaya Recovery
Pandemic Covid-19 di Sekolah Dasar**

viii + 75 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-316-972-1

Penulis : Ika Maryani, Laila Fatmawati, Vera Yuli Erviana,
Fitri Nur Mahmudah

Tata Letak : Tim

Desain Sampul : Tim

Cetakan 1 : September 2022

Copyright © 2022 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan


Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com



Kata Pengantar

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, Allah SWT telah memberikan kelancaran berpikir pada penulis sehingga buku “NEOBEL (*New Era of Blended Learning*)-Upaya *recovery Pandemic Covid-19* di Sekolah Dasar” ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya hingga akhir zaman. Buku ini merupakan buku referensi tentang model *blended learning* sebagai upaya *recovery* sekolah dasar terhadap *Pandemic Covid-19*.

Buku ini dikembangkan dengan mengacu pada kebutuhan mendesak para pendidik di satuan pendidikan sekolah dasar terhadap model pembelajaran yang efektif selama *Pandemic Covid-19*. Efektif yang dimaksud adalah mampu mengatasi *learning loss* peserta didik dan dapat dilaksanakan secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Buku ini memuat latar belakang dikembangkannya NEOBEL (*New Era of Blended Learning*), tujuan pengembangan NEOBEL, teori yang mendasari dikembangkannya NEOBEL, struktur NEOBEL, dan tahapan pelaksanaan NEOBEL.



Buku ini disusun sebagai acuan bagi pendidik/ guru untuk menerapkan NEOBEL (*New Era of Blended Learning*) di sekolah dasar. Seluruh kegiatan dalam model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran *blended* dan meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik di era kenormalan baru. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan pendidik, peserta didik, praktisi, pembaca pada umumnya. Masukan dan saran pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan buku ini di masa yang akan datang.


Yogyakarta, Juli 2022

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Pengembangan.....	5
C. Sasaran.....	6
Landasan Teori.....	7
NEOBEL (New Era of Blended Learning).....	7
A. Landasan Filosofis Pendidikan Progresivisme.....	7
B. Teori Belajar Konstruktivisme pada Model Blended Learning.....	14
C. Teori tentang Blended Learning.....	27
Struktur.....	34
Model Blended Learning.....	34
A. Deskripsi Model.....	34
B. Desain Model.....	38
Model NEOBEL.....	43
A. Capaian Pembelajaran.....	43
B. Komponen Model NEOBEL.....	45
1. Tujuan.....	46



2.	Alokasi Waktu Pembelajaran.....	46
3.	Sintaks.....	47
4.	Sistem Sosial.....	48
6.	Prinsip Reaksi.....	50
7.	Dampak Instruksional & Dampak Pengiring.....	51
8.	Luaran Pembelajaran.....	56
C.	Kriteria Keberhasilan Pelaksanaan NEOBEL.....	56
	Penutup.....	58
	Daftar Pustaka.....	60
	Biografi Penulis.....	72



Daftar Tabel

Tabel 1. Prinsip Reaksi Model NEOBEL.....	50
Tabel 2. Uraian Profil Pelajar Pancasila.....	52





Daftar Gambar

Gambar 1. Konsep Teori Konstruktivisme	23
Gambar 2. Konsep Blended Learning	28
Gambar 3. Pengembangan Konsep Blended Learning (Beard, 2010)	29
Gambar 4. The Blended Learning Arc , (Staker, 2020)	30
Gambar 5. Model Blended Learning (Horn & Staker, 2015) ...	31
Gambar 6. Komponen model NEOBEL.....	36
Gambar 7. Struktur Model NEOBEL.....	39
Gambar 8. Langkah Model NEOBEL.....	42
Gambar 9. Komponen Model NEOBEL.....	46
Gambar 10. Rincian Kegiatan Pembelajaran melalui Model NEOBEL.....	47
Gambar 11. Sistem Sosial Model NEOBEL.....	48




Pendahuluan

A. Latar Belakang


Perkembangan teknologi dan terjadinya covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap bidang pendidikan. Dampak tersebut termasuk distrupsi proses pembelajaran dan menurunnya akses terhadap pendidikan (Onyema & Obafemi, 2020). Kurikulum darurat yang dilaksanakan di Indonesia sebenarnya sudah maksimal pelaksanaannya, namun masih meninggalkan masalah learning loss yang cukup tinggi khususnya untuk jenjang sekolah dasar (Pengelola web kemdikbud, 2021). Oleh karena itu, guru harus proaktif dan inovatif menggunakan berbagai strategi pembelajaran efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kebutuhan belajar peserta didik Sekolah Dasar antara lain belajar sambil bermain, senang belajar dalam kelompok, aktif bergerak, dan senang memeragakan sesuatu secara langsung (Rachmah, 2012). Karakteristik ini membutuhkan perhatian dari guru agar menjadi pertimbangan utama dalam merancang proses pembelajaran. Guru harus mengembangkan pembelajaran yang memuat unsur permainan, memberi kesempatan peserta didik untuk berpindah/ bermain dalam kelompok,




serta terlibat langsung dalam pembelajaran (Anisah & Holis, 2020; Indriani, 2015; Uliyah & Isnawati, 2019). Guru harus inovatif untuk menyiapkan hal tersebut. Persiapan yang dilaksanakan guru ditentukan dari inovasi dirinya dalam meningkatkan kompetensi (Mahmudah, 2021) di tengah padatnya tugas rutin yang membuat guru hanya memiliki waktu terbatas untuk pengembangan diri (Rahayu et al., 2020).

Inovasi diri guru dapat meminimalisir terjadinya masalah. Problematika proses pembelajaran pada saat pandemi sangat kompleks. Keterbatasan interaksi guru-siswa menjadi masalah utama, namun implikasinya sangat luas. Peserta didik tidak menguasai materi pembelajaran dikarenakan guru tidak menguasai metode (Haryadi & Selviani, 2021). Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran ditentukan dari keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar (Kartika Putri et al., 2020; Nugroho et al., 2021; Yulianingsih et al., 2020). Tugas sekolah tidak dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik sehingga hasil belajar yang terukur bukan merupakan capaian pembelajaran peserta didik yang sesungguhnya. Akibat dari problematika tersebut adalah timbulnya *learning loss* pada hampir semua muatan




pelajaran. *Learning loss* merupakan fenomena di manasebuah generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena ada penundaan proses belajar mengajar (Pratiwi, 2021)(Adi et al., 2021; Budi et al., 2021).

Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk mengatasi masalah learning loss ini. Model pembelajaran sinkron dan asinkron digunakan pada peserta didik dengan memanfaatkan learning management system (Mahsun et al., 2021). Upaya lain dilakukan melalui pendampingan psikososial dan modul pembelajaran (Hazin et al., 2021), Psychological Well Being (PWB) (Asmahasanah et al., 2022), PTM terbatas dengan metode team games tournament (Yulianto et al., 2022), PTM terbatas dengan model Think-Talk-Write (Ahmad Mulyadi, 2021), blended learning dengan flipped classroom berbantuan google sites (Waryana, 2021). Upaya yang paling banyak dilakukan oleh peneliti merupakan bagian dari PTM terbatas dengan model blended learning. Berdasarkan uraian tersebut, maka *blended learning* direkomendasikan sebagai strategi yang tepat untuk mewujudkan proses belajar yang efektif dan mengatasi learning loss selama Pandemic Covid-19.



Blended learning merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang memberi kesempatan belajar terus menerus. Blended learning terdiri dari beberapa jenis yaitu 1) station rotation blended learning (Ayob et al., 2020), 2) lab rotation blended learning (Adiwisastra et al., 2020; Cai et al., 2018), 3) remote blended learning atau enriched virtual (Deepa et al., 2021), 4) flex blended learning (Kuzmina et al., 2021), 5) the 'flipped classroom' blended learning (Yang et al., 2016), dan 6) individual rotation blended learning (Jaya Saragih et al., 2020).

Keberhasilan blended learning dalam proses pembelajaran telah berhasil dipublikasi banyak peneliti Indonesia. Mahmud et al (2020) menyatakan bahwa *blended learning* perlu didukung oleh teknologi untuk mencapai hasil pembelajaran maksimal. Hal tersebut didukung oleh temuan Sulistiani & Sukirno (2016) dan Handayani et al(2020) bahwa *blended learning* menggunakan edmodo dapat meningkatkan motivasi belajar dan pada tes peserta didik SMK sebesar 42% Implementasi *blended learning* meningkatkan efektivitas pemahaman konseptual pada mata pelajaran fisika (Wijayanti et al., 2017). Blended learning dengan proporsi 30-37% harus memperhatikan kebutuhan jaringan dan




Aplikasi teknologi (Firdaus et al., 2020). Pelaksanaan *blended learning* dimulai dari perencanaan yang baik, pelaksanaan dan evaluasi (Siti Ambarli et al., 2020; Sukardjo et al., 2020). Blended learning dalam pengajaran mampu meningkatkan keterampilan peserta didik.

Penelitian-penelitian di atas menguraikan keberhasilan *blended learning* di SMA dan perguruan tinggi, namun belum ada yang berhasil menemukan model *blended learning* yang efektif di sekolah dasar pada masa Pandemi Covid-19. Oleh karena itu, buku referensi ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses pembelajaran hingga membuat model *blended learning* yang dapat digunakan oleh guru Sekolah Dasar sebagai upaya *recovery* pandemi covid-19.

B. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan NEOBEL (*New Era of Blended Learning*) antara lain:

1. Memudahkan guru dalam mengimplementasikan Model *blended learning* di sekolah dasar.
2. mengatasi permasalahan pembelajaran di sekolah dasar selama Pandemic Covid-19.

- 
3. Membantu sekolah meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik.
 4. Mendukung program merdeka belajar dengan optimalisasi proses pembelajaran yang mengarah pada literasi dan numerasi.

C. Sasaran

Model NEOBEL ini dikembangkan untuk:

1. Guru kelas SD, sebagai pelaksana kurikulum kelas dan penentu keberhasilan proses pembelajaran di kelas.
2. Sekolah mitra MBKM, dalam hal ini adalah sekolah yang menjadi lokasi kampus mengajar.
3. LPTK, dalam hal ini adalah pengelola program studi yang menentukan arah kebijakan kurikulum MBKM dalam upaya peningkatan kompetensi lulusan PGSD melalui kegiatan kampus mengajar.



Landasan Teori


NEOBEL (New Era of Blended Learning)

Pengembangan sebuah model pembelajaran perlu dilandasi oleh teori agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara akademik. Pada model *blended learning* ini, landasan filosofis pendidikan progresivisme dipilih untuk mengarahkan model ini pada konsep merdeka belajar. Teori belajar konstruktivisme digunakan sebagai dasar pengembangan pelaksanaan model pembelajaran. Uraian tentang landasan progresvisme dan teori konstruktivisme serta teori blended learning diuraikan sebagai berikut.

A. Landasan Filosofis Pendidikan Progresivisme


1. Konsep Filsafat Progresivisme

Progresivisme merupakan salah satu aliran pendidikan yang memandang bahwa pendidikan adalah sebagai proses dan sosialisasi. Proses yang dimaksud adalah proses pertumbuhan peserta didik dalam pelajaran positif dari pengalaman lingkungan sekitarnya (Faiz, A., 2021). Konsep aliran progresivisme ini mempercayai manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai



kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap mampu mengubah dan menyelamatkan manusia demi masa depan. Tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus dan bersifat progresif. Dengan demikian, progresif merupakan sifat positif dari aliran tersebut (Anwar, 2015)(Anwar 2017:157). Progresivisme dalam pandangannya selalu berhubungan dengan pengertian –the liberal road to culture|| yakni liberal dimaksudkan sebagai fleksibel (lentur tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Faiz, A., 2021)


Aliran filsafat progresivisme ini senantiasa berusaha mengembangkan asas kemajuan dalam semua realita, terutama dalam kehidupan untuk tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia. Kemudian, bagi yang menganut aliran ini dalam bertindak harus praktis, melihat segala sesuatu harus mampu menemukan manfaat dari segi keunggulannya. Menurut Muis (2004), Progresivisme disebut instrumentalisme, eksperimental, atau environmentalisme. Disebut instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa potensi atau



kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian. Dinamakan eksperimental atau empirik karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori.


Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu hayat, antropologi, dan psikologi. Ilmu hayat berguna bagi manusia untuk mengetahui semua masalah dirinya secara biologis dan kehidupan. Ilmu antropologi berguna bagi manusia agar mengenal dirinya, bahwa manusia memiliki pengalaman dan kemampuan mencipta budaya, sehingga manusia dapat mencari dan menciptakan hal baru. Adapun psikologi berguna bagi manusia bahwa dirinya mampu berpikir, bahkan memikirkan tentang dirinya, tentang lingkungan, pengalaman masa lalu, harapan di masa depan, sifat-sifat alam, serta dapat menguasai dan mengatur alam dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya (Yunus, 2016a)

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi tantangan hidup sesuai kondisi zaman dan tantangannya.




Aliran filsafat ini sebenarnya sudah di adopsi oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Sumbangsih pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia sangatlah besar, salah satu konsep pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kemiripan konsep pendekatan konstruktivisme dan progresivisme dalam pendidikan. Keduanya memiliki benang merah bahwa pembelajaran menitikberatkan pada kemampuan murid dalam membangun pemikirannya. Seorang pendidik hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam membangun konsep konstruktivisme tersebut. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik (student center learning) (Aiman, 2020)

Teori pendidikan progresivisme menekankan pandangan bahwa semua proses pembelajaran harus berpusat pada kebutuhan peserta didik. Konsep progresivisme akan memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga proses belajar akan menciptakan peserta didik yang aktif dalam kegiatan pendidikan (Mualifah, 2016). Menurut teori ini, pendidik perlu mengetahui potensi yang akan dikembangkan oleh



peserta didik. Pada aspek sosiologis perlu memilah potensi dan kemampuan peserta didik yang memerlukan bimbingan, sehingga potensi dapat diubah menjadi kemampuan yang akan berguna oleh peserta didik (Yunus, 2016b).

Tujuan pendidikan progresif adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang sedang tumbuh. Metode ilmiah digunakan oleh pendidik progresif sehingga peserta didik dapat mempelajari materi dan sebuah peristiwa secara sistematis. Penekanannya adalah pada proses-bagaimana seseorang sampai pada suatu pengetahuan/ pemahaman. Pandangan ini mengemukakan bahwa peserta didik dapat secara bebas dan merdeka dalam mengembangkan bakat dan potensi tanpa adanya hambatan (Mustaghfiroh, 2020). Menurut aliran ini, pendidikan harus memberikan keterampilan berinteraksi dengan lingkungan yang terus menerus mengalami perubahan. Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah (Salu & Triyanto, 2017). Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, dimana apa yang telah




diperoleh peserta didik selama di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan metode pendidikan “Belajar Sambil Berbuat” (*Learning by doing*) dan pemecahan masalah (*problem solving*).

2. Implikasi Filsafat Progresivisme

Filsafat pendidikan progresivisme yang bersifat membebaskan peserta didik dalam mengeksplorasi segala potensi yang ada pada dirinya berpengaruh dalam pembelajaran. Hakikat pembelajaran tidak terfokus kepada aspek sebagai produk, namun merupakan kegiatan ilmiah yang mengarah untuk memahami apa yang dipelajari dalam (Sardinah & Tursinawati, 2018). Kegiatan ilmiah yang dibutuhkan dalam pembelajaran membutuhkan kegiatan eksplorasi dalam memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dengan adanya filsafat pendidikan progresivisme yang nerangkan bahwa kegiatan pembelajaran memerlukan bimbingan serta partisipasi dari semua bentuk komponen pendidikan, menjelaskan bahwa filsafat pendidikan progresivisme memiliki implikasi penting dalam pembelajaran.


Pendidikan progresif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) penekanan pada anak sebagai peserta didik,



bukan menekankan pada materi pelajaran; b) penekanan pada anak sebagai peserta didik, bukan pada ketergantungan buku teks dan hafalan; c) pembelajaran kooperatif, bukan pembelajaran kompetitif; dan d) tidak adanya rasa takut dan hukuman untuk tujuan mendisiplinkan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, pandangan ini sangat sesuai dengan implementasi model pembelajaran NEOBEL dimana kesadaran dan kemandirian belajar menjadi kunci utama untuk memulai proses pemecahan masalah melalui prosedur ilmiah.

Filsafat progresivisme dalam model pembelajaran NEOBEL sekurang-kuarngnya memuat:


- a. Guru dalam menyusun perencanaan *blended learning* harus memberikan dampak meningkatnya minat belajar dan rasa ingin tahu peserta didik. Setiap pembelajaran dalam aliran progresivisme di upayakan untuk membuka ruang berpikir serta di dorong untuk melakukan penemuan – penemuan baru sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kreasinya.
- b. Berinteraksi dengan alam dan lingkungan peserta didik, merupakan kegiatan membuat peserta didik

- 
- mengenal lingkungannya selanjutnya diharapkan mampu membawanya ke dalam ruang belajar online.
- c. Kreativitas guru dalam merumuskan Langkah-langkah blended learning dengan menggunakan pendekatan dan model yang menarik perhatian peserta didik.
 - d. peserta didik didorong untuk berinteraksi dengan peserta didik lain guna menjalin Kerjasama (kolaborasi).
 - e. Kurikulum menekankan studi alam terhadap perkembangan baru dalam saintifik dan sosial.
 - f. Pendidikan sebagai proses yang terus menerus bukan sekedar menyiapkan kehidupan dewasa.

B. Teori Belajar Konstruktivisme pada Model Blended Learning

1. Teori Konstruktivisme dalam pembelajaran


Pengembangan model pembelajaran NEOBEL didasarkan pada teori konstruktivisme. Individu membentuk atau membangun konsep dari apa yang dipelajari dan dialami (Schunk, 2012). Inti dari pandangan konstruktivisme adalah pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi secara aktif oleh peserta didik. Haylock (2007) mengemukakan bahwa ide sentral dari konstruktivisme



adalah bahwa belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam membangun ide atau konsep baru berdasarkan pengetahuan saat ini dan sebelumnya.

Konstruktivisme adalah model pendekatan alternatif yang mampu menjawab kekurangan paham behavioristik. Secara sederhana, konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Proses belajar adalah proses membentuk pengertian/ pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terus-menerus. Metode *trial and error*, dialog dan partisipasi pebelajar sangat berarti sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan (Suparno, 1997). Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya (Masgumelar & Mustafa, 2021).


Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan peserta didik (Nurhidayati, 2017). Suatu pengetahuan



dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. (Nurhidayati, 2017).


Terdapat lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu:

- a. pengaktifan pengetahuan baru (*activating knowledge*);
- b. pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan lebih dulu, kemudian memperhatikan detailnya;
- c. pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan;


- 
- d. mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*); dan
 - e. melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Terdapat perbedaan antara pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan Piaget dan Vygostky. Piaget banyak menekankan dan membahas konstruktivisme proses belajar dari sisi personal dan Vygostky mengembangkannya dengan menekankan dan membahas konstruktivisme proses belajar pada sisi sosial. Dua pandangan *Individual Cognitive Constructivist* dan *Sociocultural Constructivist* mendominasi konsep konstruktivisme.

Individual Cognitive Constructivist berfokus pada konstruksi internal individu terhadap pengetahuan (Fowler, Moshman dalam Khodijah, 2016). Pengetahuan tidak berasal dari lingkungan social, akan tetapi interaksi social penting sebagai stimulus terjadinya konflik kognitif internal pada individu (Eggen & Kauchak, 1997; Khodijah, 2016). *Cognitive Constructivist* menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh peserta didik dan berorientasi penemuan sendiri.




Beberapa istilah baku yang digunakan untuk menjelaskan proses seseorang mencapai pengertian, yang kemudian di kenal dengan istilah perkembangan kognitif, yaitu: 1) skema/skemata, 2) asimilasi, 3) akomodasi, dan 4) equilibration. Skema (struktur kognitif) adalah proses atau cara mengorganisasi dan merespon berbagai pengalaman (Desmita, 2010). Skema adalah suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran, dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan jenis situasi. Asimilasi terjadi ketika seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada, yakni anak mengasimilasikan lingkungan ke dalam suatu skema (Desmita, 2010). Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru, yakni anak menyesuaikan skema mereka dengan lingkungannya (Desmita, 2010). Pengalaman baru yang dimiliki bisa saja tidak cocok dengan skema yang telah dimiliki. Dalam keadaan seperti ini individu akan mengadakan akomodasi, yaitu: 1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau 2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangannya (Suparno, 1997).




Sociocultural Constructivist berpandangan bahwa pengetahuan berada dalam konteks sosial, karenanya ditekankan pentingnya Bahasa dalam belajar yang timbul dalam situasi-situasi sosial yang berorientasi pada aktivitas (Eggen & Kauchak, 1997; Khodijah, 2016). Menurut Vygotsky, anak-anak hanya dapat belajar dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas bermakna dengan orang-orang yang lebih pandai. Dengan berinteraksi dengan orang lain, peserta didik memperbaiki pemahaman dan pengetahuan mereka dan membantu membentuk pemahaman tentang orang lain. Konsep-konsep penting teori sosiogenesis Vygotsky tentang perkembangan kognitif yang sesuai dengan revolusi sosiokultural dalam teori belajar dan pembelajaran adalah teori hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*) dan zona perkembangan proksimal (*zona of proximal development*), dan mediasi.

Menurut Vygotsky, setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu tataran sosial dan tataran psikologis. Pandangan teori ini menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan




pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*). Vygotsky mengemukakan konsepnya tentang zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Menurutnya, perkembangan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Ini disebut sebagai kemampuan intramental. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika dibimbing orang dewasa atau ketika kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Ini disebut kemampuan intermental. Jarak antara tingkat perkembangan aktual dengan tingkat perkembangan potensial disebut zona perkembangan proksimal, yang diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada pada proses pematangan. Untuk menafsirkan konsep zona perkembangan proksimal ini digunakan scaffolding interpretation, yaitu memandang zona

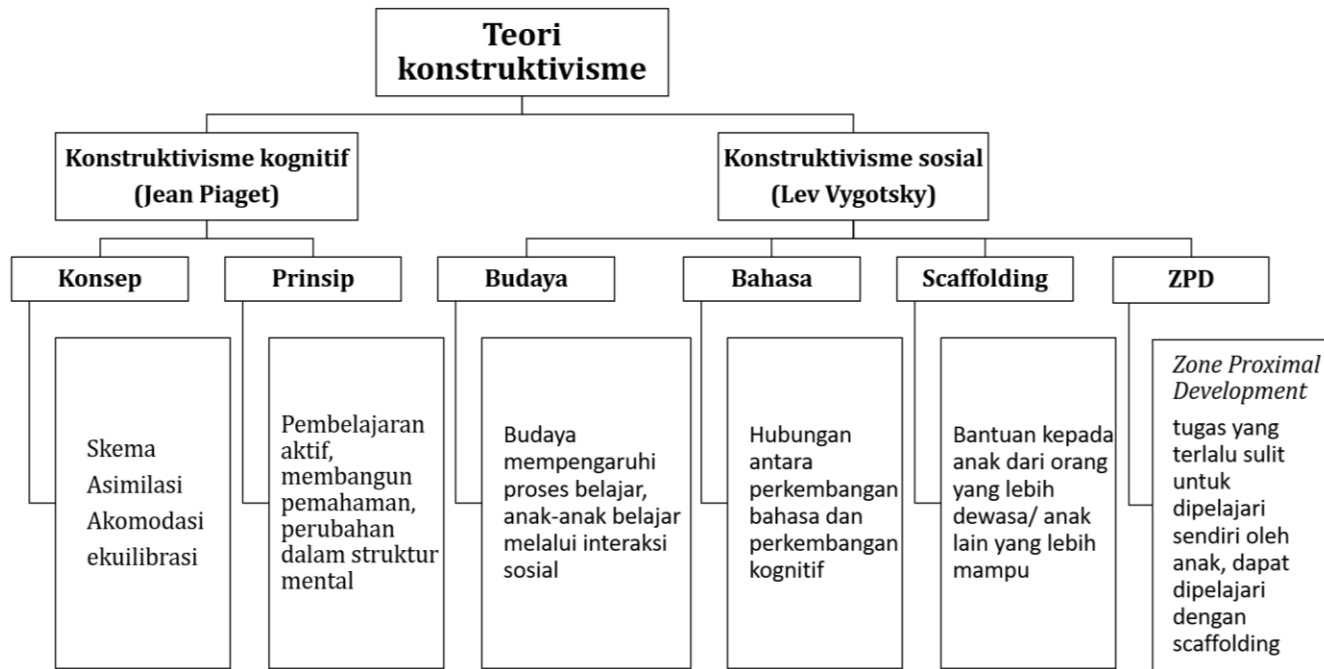


perkembangan proksimal sebagai perancah, sejenis wilayah penyangga atau batu loncatan untuk mencapai taraf perkembangan yang semakin tinggi.


Kerangka pikir pengembangan pedagogi konstruktivisme khususnya pada praktik pendidikan tercermin dari dua teori di atas, Piaget percaya bahwa proses skema, asimilasi, akomodasi serta ekuilibrasi mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang dan Piaget menyatakan bahwa potensi seseorang dapat berkembang dan berhasil adalah karena dirinya sendiri yang melakukan konstruk. Sedangkan Vygotsky menyatakan bahwa peserta didik mengembangkan konsep-konsep yang lebih sistematis, logis, dan rasional yang merupakan hasil dari dialog bersama guru yang terampil, jadi dalam teori Vygotsky, orang lain dan Bahasa memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif seorang peserta didik (Bodrova & Leong, 2007; Fidalgo & Pereira, 2005; Hyson, Copple & Jones, 2006; Stetsenko & Arieviditch, 2004; Santrock, 2009). Dua teori ini menjadi saling melengkapi, dan pengembangan pedagogi konstruktivisme akan terjadi setelah proses ini dijalankan dalam proses belajar mengajar yang nantinya akan



ditemukan banyak masalah dan tantangan yang menjadi potensi pengembangan ilmu pendidikan (pedagogi) konstruktivisme (Siti Ambarli et al., 2020).




Gambar 1. Konsep Teori Konstruktivisme



2. Implikasi Teori Konstruktivisme dalam Model NEOBEL

Teori konstruktivistik pada model NEOBEL terlihat dari pengalaman belajar peserta didik pada saat kegiatan belajar mandiri dan terbimbing. Peserta didik memiliki kesempatan luas untuk mencapai hasil terbaik dari strategi belajar terbaik yang dipilihnya. Ketika strategi tersebut dirasa kurang memberikan hasil maksimal, maka peserta didik dapat memodifikasinya sesuai gayanya masing-masing hingga menemukan formula yang paling tepat. pilihan-pilihan inilah yang kemudian disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik secara individu (teori perkembangan kognitif).


Dalam model NEOBEL, proses asimilasi dan akomodasi perlu untuk perkembangan kognitif peserta didik. Dalam perkembangan intelek seseorang, diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses itu disebut equilibrium, yakni pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Equilibration adalah proses dari disequilibrium ke equilibrium (Suparno, 1997). Proses tersebut berjalan terus dalam diri orang melalui asimilasi dan akomodasi. Equilibration membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya



(skemata). Bila terjadi ketidakseimbangan, maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi atau akomodasi.

Paradigma konstruktivisme oleh Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori *metacognition*. *Metacognition* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya, menurut Preisseisen (Yamin, 2004) *metacognition* meliputi empat jenis keterampilan, yaitu: keterampilan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), keterampilan Pengambilan Keputusan (*Decision making*), Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical thinking*), Keterampilan Berpikir Kreatif (*Creative thinking*), Keterampilan-keterampilan di atas saling terkait antara satu dengan yang lainnya, kadang pada saat yang bersamaan seseorang menggunakan strategi kognitifnya untuk memecahkan masalah, maka dia menggunakan keterampilan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif sekaligus.


Model NEOBEL memiliki aktivitas pembelajaran yang membutuhkan empat keterampilan dalam *metacognition* ini karena peserta didik akan melewati fase belajar mandiri dan belajar kolaboratif secara bergantian. Seluruh keterampilan yang ada akan mendukung keberhasilan



proses pembelajaran sehingga tujuan dalam blended learning dapat tercapai dengan maksimal.

Model NEOBEL dirancang agar proses pembelajaran dapat memberi peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik diharapkan selalu aktif menemukan strategi belajar efektif untuk dirinya sendiri. Model NEOBEL dalam teori konstruktivisme menyajikan pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan. Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dunia nyata (kontekstual). Pendidik harus memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan kepada kehidupan social peserta didik. Melibatkan peringkat emosional peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik. Pada model NEOBEL, proses konstruktivis social terjadi pada beberapa bagian sebagai berikut.

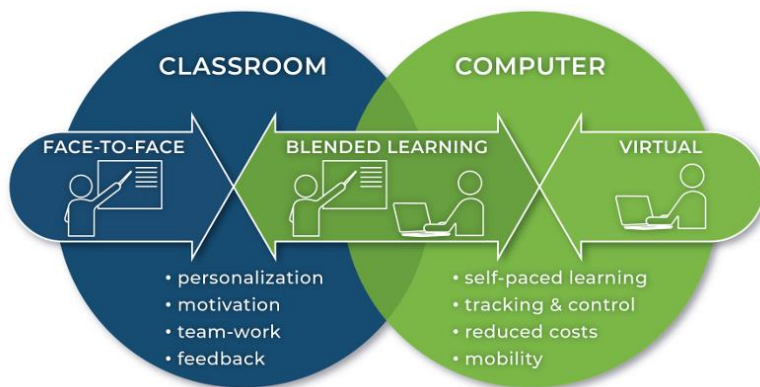
- a. Guru harus bertindak sebagai scaffold yang memberikan bimbingan yang cukup untuk membantu peserta didik mencapai kemajuan;
- b. Pembelajaran harus selalu berupaya “mempercepat” level penguasaan terkini peserta didik;

- 
- c. Untuk menginternalisasi keterampilan pada anak-anak, pembelajaran harus berkembang dalam empat fase. Pada fase pertama, guru harus menjadi model dan memberikan komentar verbal mengenai apa yang mereka lakukan dan alasannya. Pada fase kedua, peserta didik harus berupaya mengimitasi apa yang dilakukan guru. Pada fase ketiga, guru harus mengurangi intervensinya secara progresif begitu peserta didik telah menguasai keterampilan tersebut. Keempat, guru dan peserta didik secara berulang-ulang mengambil peran secara bergiliran; dan
 - d. Anak perlu berulang-ulang dihadapkan dengan konsep-konsep ilmiah agar konsep spontan mereka menjadi lebih akurat dan umum (Sunanik, 2014).

C. Teori tentang Blended Learning

Blended learning merupakan sebuah strategi yang perlu dikembangkan oleh guru Sekolah Dasar. *Blended learning* menjadi kebutuhan yang perlu diperhatikan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi mengajar. Macdonald (2008) menyatakan bahwa pembelajaran asinkron dan tatap muka merupakan satu bentuk *blended learning*. Dua komponen *blended learning* yang pada umumnya dapat dijadikan sebagai acuan yaitu

asinkron dan tatap muka. *Blended learning* merupakan solusi tepat untuk menjawab tantangan pembelajaran dan mengembangkan kebutuhan individu (Thorne, 2003).



Gambar 2. Konsep *Blended Learning*

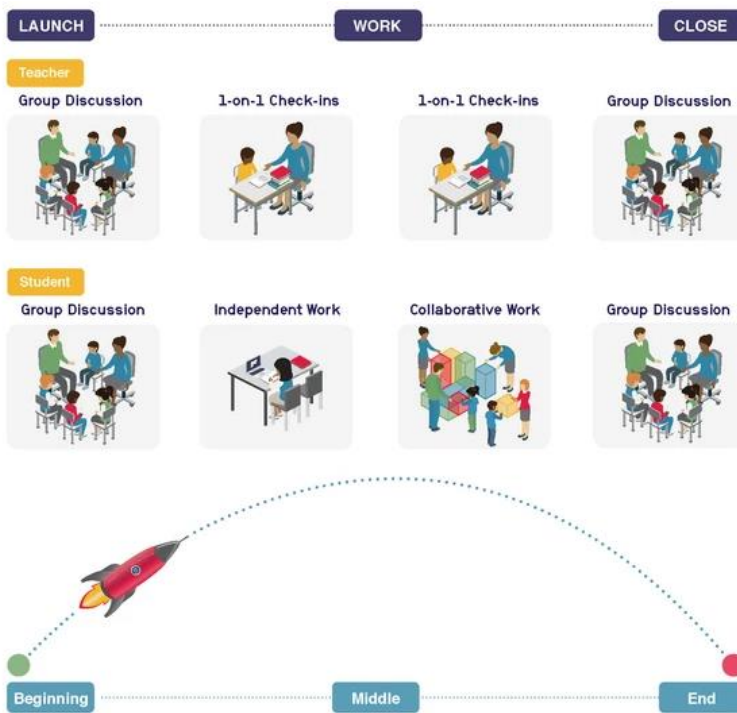
Proses yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penerapan *blended learning* di Sekolah Dasar adalah penyusunan kembali kurikulum yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Baharuddin (2021) bahwa pentingnya adaptasi kurikulum yang mencakup perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi *blended learning* tidak hanya pada peralihan atau menggunakan media yang berbeda, melainkan juga komponen konsep yang lainnya. Komponen-komponen seperti mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang akan diberikan materi pembelajaran, komponen media yang digunakan,

.tentunya karena peserta didik Sekolah Dasar masih membutuhkan peran orang tua dalam proses pembelajaran, serta komponen lain yang berkaitan langsung dan tidak langsung dalam proses *blended learning*. Guru Sekolah Dasar perlu memiliki konsep yang matang terkait *blended learning*. Hal ini sejalan dengan karakteristik peserta didik yang masih belum mandiri dalam belajar. Konsep yang perlu dikembangkan tentunya yang sejalan dengan kebutuhan peserta didik Sekolah Dasar. Gambar 3 merupakan pengembangan konsep yang perlu diperhatikan oleh guru Sekolah Dasar.

Connecting inner and outer worlds					
1 Outer world of learner	2 Sensory interface	3 Inner world of learner			
Developed into six practical dimensions					
1 Learning environment	2 Learning activity	3 Senses	4 Affect – emotions	5 Reason – mind	6 Learning and change
Key practitioner questions to ask					
Where?	What?	How?	Hearts?	Minds?	Change?
Where, with whom and in what contextual circumstances, does learning take place?	What will the learners actually do?	How will learners receive this experience?	What is the nature of the emotional engagement?	What is the nature of the cognitive engagement?	How can learners be encouraged to change?
Linking essential theory					
belonging	doing	sensing	feeling	thinking	being (and becoming)
potential to engage the less tangible – formless	focus on tangible things – form				potential to engage the less tangible – formless

Gambar 3. Pengembangan Konsep Blended Learning
(Beard, 2010)

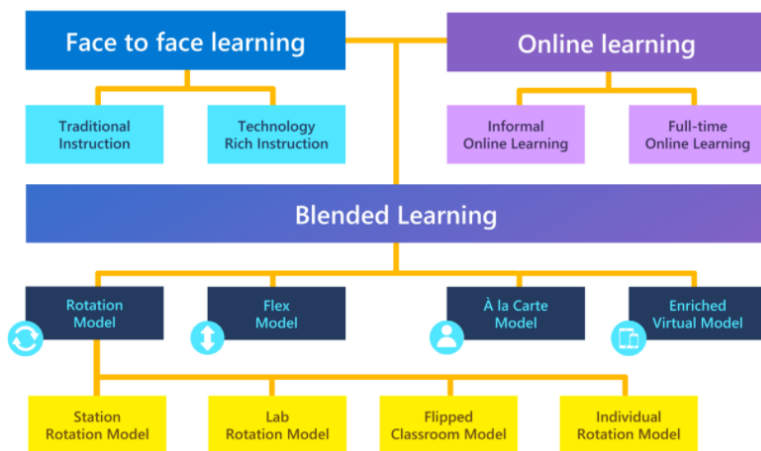
Hal lain yang perlu dijadikan acuan dalam pengembangan *blended learning* supaya semakin sukses adalah pemahaman mengenai model-model *blended learning* untuk Sekolah Dasar.



Gambar 4. *The Blended Learning Arc*, (Staker, 2020)


Proses pembelajaran *blended learning* dengan keterlibatan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik dapat dilihat pada gambar 4. Setiap model memiliki cara khusus dalam proses pembelajaran. Berbagai model

juga dapat dikombinasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat memiliki haknya dalam belajar baik. Macam-macam model *blended learning* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Model Blended Learning (Horn & Staker, 2015)


Berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *blended learning* dapat diimplementasikan pada jenjang apa saja termasuk Sekolah Dasar. Hanya saja terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar. Teori-teori yang sudah dikaji ini menjadi dasar bagi tim riset untuk dapat membuat model *blended learning* sebagai upaya *recovery* pandemi covid-19 dan sebagai wujud dalam mempersiapkan guru dalam menghadapi tantangan



transformasi digital. Proses perkembangan era menjadi dasar bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi berkelanjutan.

Sejalan dengan meningkatnya penggunaan TIK dalam lingkungan pendidikan, pendekatan *blending learning* dapat menjadi alat yang berkontribusi untuk melengkapi pengalaman tatap muka (Ginns & Ellis, 2009). Selain itu, pengajaran campuran menawarkan lingkungan belajar yang aktif dengan fleksibilitas dalam menggunakan sumber daya untuk peserta didik dan menyediakan lebih banyak waktu bagi anggota fakultas untuk menghabiskan waktu bersama peserta didik dalam kelompok kecil atau bahkan secara individu (Oh & Park, 2009). Selain itu, *blended learning* memiliki potensi untuk mengubah pengalaman dan hasil belajar melalui pembelajaran (Davis & Fill, 2007).

Hameed, Badii, dan Cullen (2008) dalam studi mereka mempertimbangkan efisiensi *e-learning* ketika dicampur dengan pembelajaran tradisional; mereka menyimpulkan bahwa pendekatan *blended learning* menyediakan metode yang paling fleksibel untuk *e-learning*. Keuntungan lain dari lingkungan pembelajaran campuran adalah potensinya untuk menawarkan banyak sumber bagi peserta didik. Azizan (2010) menyimpulkan bahwa



pemanfaatan teknologi di ruang kelas fisik menawarkan sumber daya tambahan bagi peserta didik dan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Chen dan Jones (2007) menguraikan keuntungan lain dari pembelajaran campuran seperti pemahaman mendalam tentang topik dengan menggunakan sumber daya berbasis web serta partisipasi aktif peserta didik di kelas. Selanjutnya, keterlibatan pembelajaran online menyediakan pengaturan interaktif untuk komunikasi antara guru dan peserta didik di kelas dan dapat memfasilitasi kegiatan kooperatif bahkan di luar ruang kelas (Yuen, 2010).

Diskusi di atas telah mengidentifikasi manfaat utama dari penerapan instruksi campuran yaitu untuk mengatasi kekurangan pembelajaran online dan memanfaatkan berbagai proses pembelajaran dan strategi penyampaian untuk meningkatkan kepuasan peserta didik serta meningkatkan hasil belajar (Tayebnik & Puteh, 2013).




Struktur Model Blended Learning

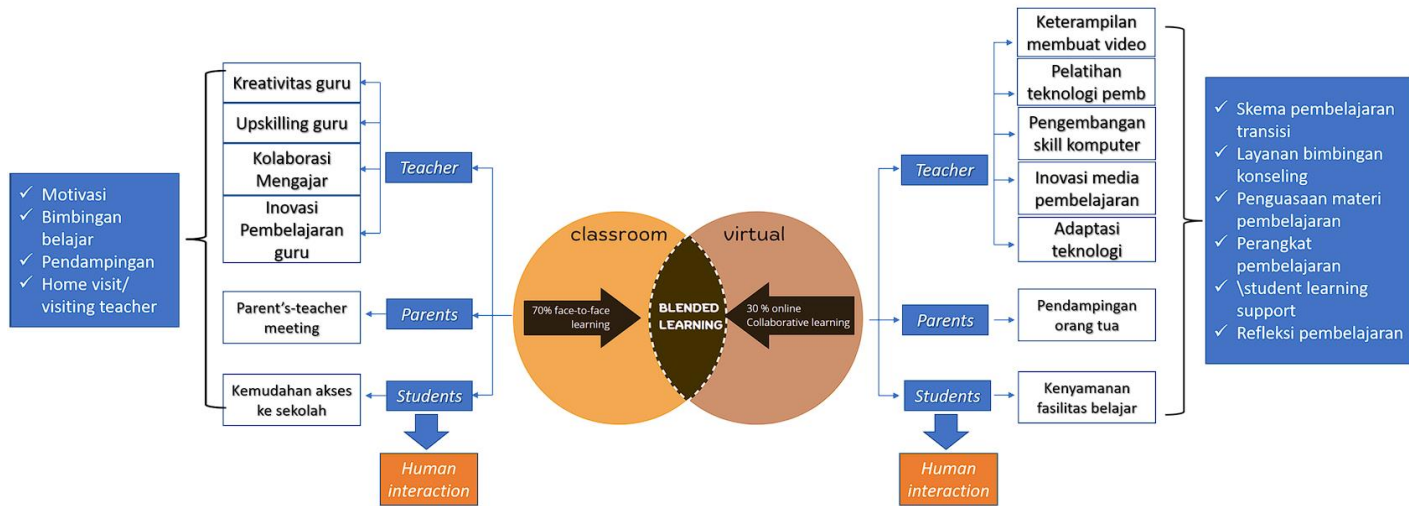
A. Deskripsi Model

Nama Model Pembelajaran NEOBEL berasal dari *New Era Blended Learning* yang berarti pembelajaran campuran pada era baru (new normal). Sasaran utama model ini adalah peserta didik Sekolah Dasar. Model ini merupakan irisan dari model pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran virtual. Terdapat tiga daya dukung utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yaitu guru, orang tua, dan peserta didik.


NEOBEL merupakan perpaduan 70% pembelajaran tatap muka dan 30% pembelajaran kolaboratif secara online. Pada saat peserta didik melaksanakan pembelajaran tatap muka, faktor guru sangat berpengaruh dalam mendukung keberhasilannya. Kompetensi guru dalam pembelajaran tatap muka dapat ditingkatkan melalui program peningkatan kreativitas, kesadaran dalam berinovasi, maupun kolaborasi mengajar dengan sejawat. Faktor orang tua memberi sumbangan positif dalam keberhasilan pembelajaran tatap muka terutama jika bersinergi dengan guru melalui pertemuan rutin guru dan orang tua untuk membahas



perkembangan belajar anaknya. Sementara faktor peserta didik juga menjadi kunci utama keberhasilan terutama yang berkaitan dengan kemudahan akses dan kelengkapan fasilitas sekolah. Perlu terjadi interaksi antara ketiga komponen tersebut agar 70% pembelajaran tatap muka pada NEOBEL dapat optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun bentuk interaksinya antara lain dalam program pendampingan belajar siswa, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan bahan ajar, pemanfaatan teknologi pembelajaran, kunjungan rumah, maupun pemberian motivasi saat proses pembelajaran di kelas.




Gambar 6. Komponen model NEOBEL



Pada bagian 30% pembelajaran online, komponen yang sama juga menjadi daya dukung utama. Kompetensi guru yang dibutuhkan adalah mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Kompetensi lainnya adalah terampil melibatkan siswa dalam pemanfaatan teknologi untuk belajar. Integrasi teknologi yang dimaksud dapat diperoleh dari proses adaptasi teknologi melalui berbagai program diantaranya pelatihan teknologi pembelajaran, pengembangan skill computer, inovasi media pembelajaran, serta belajar mandiri dari sejawat dan sumber lainnya termasuk dari perguruan tinggi.

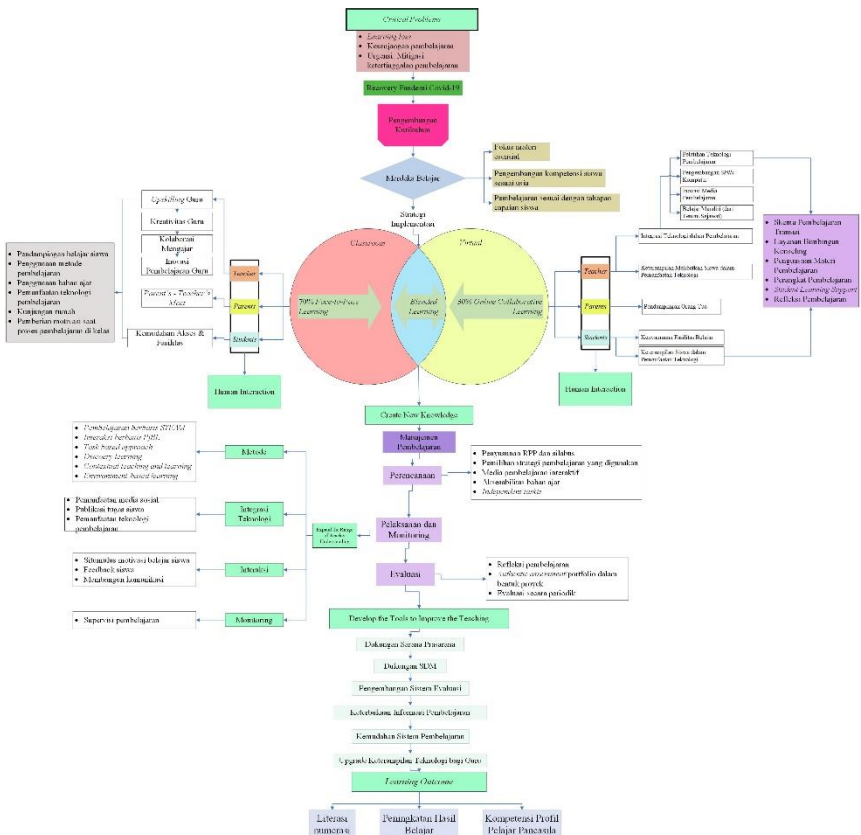
Peran orang tua dalam pembelajaran online dilakukan melalui pendampingan belajar, sedangkan peserta didik akan maksimal dalam belajar online jika terfasilitasi seluruh kebutuhannya saat belajar (*student learning support*) yang meliputi jaringan internet, ruang belajar, dan kebutuhan pendukung lain. Upaya yang dapat dilakukan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran online pada NEOBEL adalah melalui skema pembelajaran transisi. Setiap tema atau sub tema dalam konten tematik sekolah dasar dapat dibedakan bagian mana yang disampaikan secara tatap muka dan bagian mana yang disampaikan secara online. Transisi antara pembelajaran



online dan tatap muka dapat dilakukan pada setiap materi baru, maupun dalam materi yang sama namun memiliki kedalaman dan keluasan yang tinggi. Oleh karena itu, guru perlu menguasai materi pembelajaran. Perangkat pembelajaran juga perlu disiapkan dengan mengacu pada kedua pendekatan ini (*online* dan tatap muka). Pada setiap akhir pembelajaran, perlu dilakukan refleksi oleh guru dan siswa. Permasalahan dalam pembelajaran dapat diatasi melalui layanan bimbingan individu, klasikal, maupun melalui konseling disesuaikan dengan tingkat permasalahannya.

B. Desain Model


Model Pembelajaran NEOBEL merupakan transisi pembelajaran dari tatap muka ke online atau sebaliknya. Sasaran utama model NEOBEL adalah peningkatan hasil belajar, literasi numerasi, dan mengarah pada terwujudnya profil pelajar pancasila. Secara komprehensif, desain Model Pembelajaran NEOBEL dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar model keseluruhan dapat mengakses <https://bit.ly/3IQlqLL>

Gambar 7. Struktur Model NEOBEL


Berdasarkan struktur pada Gambar 7, model NEOBEL terdiri dari tiga langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan monitoring, serta evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru Menyusun RPP dan silabus, memilih strategi pembelajaran, mengembangkan media interaktif, mengembangkan bahan ajar, dan perancangan tugas individu (*independent task*). Pada tahap ini pula, system



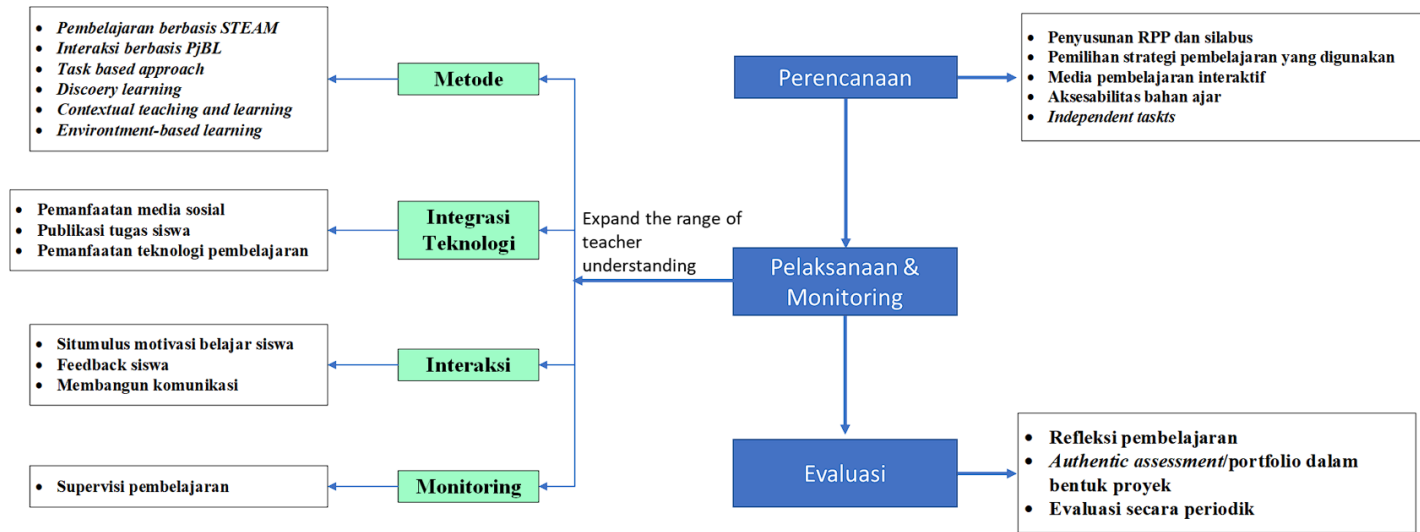
evaluasi tentang capaian pembelajaran perlu disiapkan untuk mengukur keberhasilan model. Capaian pembelajaran yang dimaksud adalah hasil belajar, literasi numerasi, dan profil pelajar Pancasila. Guru sekaligus merancang transisi pembelajaran online-tatap muka.

Pada tahap pelaksanaan dan monitoring, beberapa skenario disiapkan yang meliputi alternatif metode, integrasi teknologi, interaksi, dan monitoring pembelajaran. Guru dapat menyiapkan beberapa alternatif metode pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis STEAM, *Project-based learning*, *task-based approach*, *discovery learning*, *contextual teaching and learning*, dan *environment-based learning*. Pada bagian integrasi teknologi, guru dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk mempublikasikan tugas siswa. Pada bagian interaksi, guru diharapkan mampu memberikan stimulus berupa motivasi belajar kepada siswa, membangun komunikasi, dan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa. Monitoring dalam pembelajaran dilaksanakan melalui supervisi, dimana guru dapat berkolaborasi dengan kepala sekolah ataupun rekan sejawat.

Pada tahap evaluasi, guru dapat melaksanakan penilaian autentik terutama mengoptimalkan portfolio



dalam bentuk proyek yang dilaksanakan secara periodik, serta melaksanakan refleksi pembelajaran. Refleksi pembelajaran menjadi bagian penting dalam evaluasi keterlaksanaan NEOBEL. Pada saat refleksi, guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran tatap muka dan online serta transisinya secara rutin di akhir sub tema (setiap minggu). Guru bersama siswa melakukan self-asesment berupa kelebihan, kekurangan, dan rekomendasi untuk perbaikan Langkah NEOBEL selanjutnya.



Gambar 8. Langkah Model NEOBEL




Tahapan Pelaksanaan Model NEOBEL

A. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (*Learning Outcome*) yang diharapkan muncul pada diri siswa setelah penerapan model NEOBEL adalah literasi numerasi, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan profil pelajar Pancasila. Ketiga aspek tersebut dapat tercapai melalui aktivitas pembelajaran NEOBEL sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.


Aspek literasi numerasi berhubungan erat dengan kemampuan menggunakan angka, data, dan simbol matematika. Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk: 1) Menggunakan angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar sebagai solusi dari permasalahan praktis di kehidupan sehari-hari, 2) Menganalisis informasi dengan bermacam-macam bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.), dan 3) Padat dan jelas dalam membuat informasi infografik dan numeric. Literasi numerasi sebagai kemampuan untuk mengimplementasikan konsep dan keterampilan operasi



hitung bilangan di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat sebelumnya. Literasi numerasi merupakan kemampuan pemahaman dan penggunaan matematika untuk memecahkan masalah, serta kemampuan untuk menjabarkan bagaimana menggunakan matematika. Indikator literasi numerasi antara lain

1. menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan operasi pada bentuk aljabar untuk memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari.
2. Menganalisis informasi (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya).
3. Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan

Aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi Higher-order thinking skill dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan berpikir (kognitif). Tingkatan kemampuan berpikir yang populer berasal dari Taksonomi Bloom atau revisinya yang terdiri dari 1) remembering (mengingat), 2) understanding (memahami), 3) applying (menerapkan), 4) analyzing (menganalisis), 5) *evaluating* (mengevaluasi), dan 6) *creating* (mencipta) (C. A. Anderson & Krathwohl, 2014; L. W. Anderson *et al.*, 2000).



Kemudian pada model ini, indicator keterampilan berpikir tingkat tinggi juga mengacu pada berada pada level *analyzing*, *evaluating*, dan *creating*.

Aspek profil pelajar Pancasila Pelajar yang memiliki profil profil pelajar Pancasila adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Keenam dimensi ini perlu dilihat sebagai satu buah kesatuan yang tidak terpisahkan. Apabila satu dimensi ditiadakan, maka profil ini akan menjadi tidak bermakna.

B. Komponen Model NEOBEL

Komponen model blended learning dapat dikelompokkan ke dalam delapan komponen yang dapat dilihat pada Gambar..



Gambar 9. Komponen Model NEOBEL

Uraian dari komponen model *NEOBEL* adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

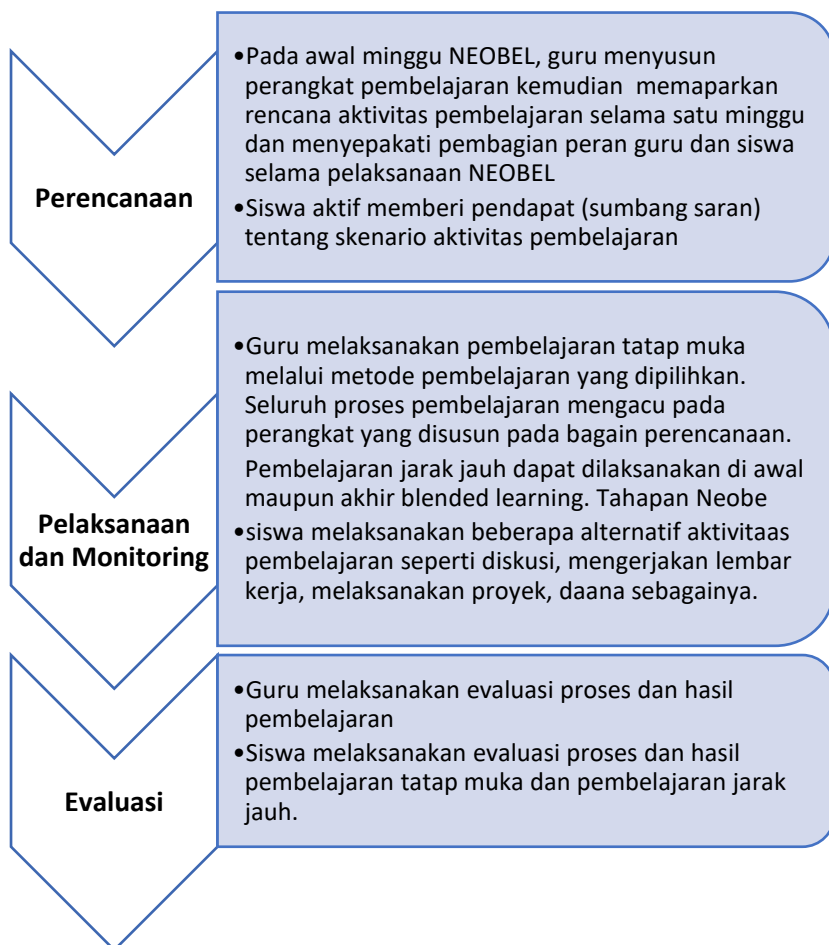
Tujuan model NEOBEL adalah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran blended di era kenormalan baru. Aspek penting yang menjadi tujuan utama model NEOBEL adalah literasi numerasi, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan profil pelajar Pancasila.

2. Alokasi Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu untuk melaksanakan satu kali NEOBEL adalah satu minggu. Satu putaran NEOBEL yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilaksanakan

melalui 4 kali tatap muka dan 2 kali online melalui project kolaboratif fan penugasan mandiri.

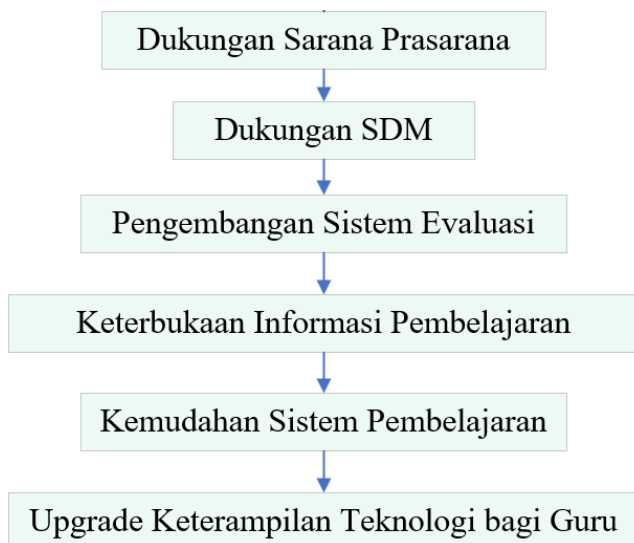
3. Sintaks




Gambar 10. Rincian Kegiatan Pembelajaran melalui Model NEOBEL

4. Sistem Sosial

NEOBEL memungkinkan terjadinya hubungan yang membentuk sistem interaksi secara koheren antara guru-siswa, siswa-siswa, siswa-media/ bahan ajar. Interaksi yang terjadi antara guru-siswa terjadi saat tatap muka dalam aktivitas pembelajaran meliputi beberapa kegiatan seperti penyampaian informasi; penyelesaian masalah melalui observasi, diskusi, praktikum; refleksi pembelajaran; pendampingan belajar; monitoring pembelajaran online; pengumpulan tugas melalui platform digital; dan evaluasi.



Gambar 11. Sistem Sosial Model NEOBEL



Interaksi yang terjadi antara siswa-siswa terjadi saat tatap muka dalam aktivitas pembelajaran meliputi beberapa kegiatan seperti menyiapkan bahan pembelajaran, pembagian jobdes dan jadwal untuk menyelesaikan tugas kelompok, diskusi kelompok, presentasi dan publikasi tugas, dan tutor sebaya. Interaksi yang terjadi antara siswa- media/ bahan ajar terjadi saat tatap muka dalam aktivitas pembelajaran meliputi beberapa kegiatan saat menerima informasi/ materi dari guru, saat mencari referensi untuk mengerjakan tugas, dan saat publikasi tugas

5. Sistem Pendukung

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

https://drive.google.com/file/d/16vHN0EqE_66mGszP8aqBCuwJ3ZB7LmVF/view?usp=sharing

b. Bahan Ajar bagi peserta didik (modul)

<https://drive.google.com/file/d/1T-5hulB22RxXwbr-tASu5lLUnCYjzhhd/view?usp=sharing>

c. Lembar Kerja peserta didik (LKPD)

<https://bit.ly/3aP9BHX>

d. Media Pembelajaran (video pembelajaran)

<https://drive.google.com/drive/u/0/folders/1Pmku5FdRjfze4aH6iZaoxRPLaAGpl1PF>

- e. alat ukur literasi numerasi, profil pelajar pancasila, soal tes hasil belajar

<https://docs.google.com/document/d/19wFECsZsG07ulBPY9jB8X36df0EAEqI/edit?usp=sharing&oid=105898991381508331041&rtpof=true&sd=true>

6. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi berhubungan dengan reaksi guru terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Prinsip-prinsip reaksi menjelaskan bagaimana cara menghargai dan menanggapi apa yang dilakukan siswa (Arends & Kilcher, 2010). Pada model NEOBEL, prinsip reaksi juga termasuk bagaimana guru memberikan respon terhadap pertanyaan, jawaban, tanggapan, atau apapun yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran. Prinsip reaksi dalam model NEOBEL dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Prinsip Reaksi Model NEOBEL

sintaks	Prinsip Reaksi
Perencanaan	a. Menjelaskan tujuan pembelajaran b. Mengkondisikan siswa c. Menjelaskan skenario pembelajaran (daring dan luring) d. Membimbing siswa agar siap menerima materi
<i>Pelaksanaan dan monitoring</i>	a. Menayangkan media dan sumber belajar untuk memberi informasi baru

sintaks	Prinsip Reaksi
	<ul style="list-style-type: none"> b. Memberikan permasalahan kontekstual untuk dipecahkan bersama c. Memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi dan bereksplorasi d. Mendorong siswa untuk memberdayakan literasi numerasi e. Mengarahkan siswa untuk melatih aspek profil pelajar Pancasila f. Mengarahkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan melalui proyek NEOBEL
<i>Evaluasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan penilaian untuk mengukur keberhasilan proyek NEOBEL (penilaian literasi numerasi, profil pelajar Pancasila, hasil belajar) b. Mengevaluasi kemajuan siswa dalam menyelesaikan masalah c. Memberi umpan balik d. Menindaklanjuti umpan balik pada pembelajaran selanjutnya.

7. Dampak Instruksional & Dampak Pengiring

Dampak instruksional dari penerapan model NEOBEL adalah hasil belajar dan literasi numerasi. Hasil belajar yang dimaksud merupakan capaian pembelajaran dari mupel maupun tema di sekolah dasar. Pengukuran hasil belajar dilakukan secara formatif dan sumatif di akhir pembelajaran.

Dampak instruksional lain adalah literasi numerasi. Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk: 1) Menggunakan angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar sebagai solusi dari permasalahan praktis di kehidupan sehari-hari, 2) Menganalisis informasi dengan bermacam-macam bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.), dan 3) Padat dan jelas dalam membuat informasi infografik dan numeric.

Dampak pengiring model NOBEL adalah profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. 6 profil pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Uraian Profil Pelajar Pancasila

Ciri Utama	Uraian
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Pancasila memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak

	<p>kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.</p>
<p>Berkebinekaan global</p>	<p>Pelajar Indonesia mempertahankan kebudayaan luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Perilaku pelajar Pancasila ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan.</p>
<p>Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia</p>	<p>Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Pancasila memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.</p>

Berkebinekaan global	Pelajar Indonesia mempertahankan kebudayaan luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Perilaku pelajar Pancasila ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan.
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Pancasila memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
Berkebinekaan global	Pelajar Indonesia mempertahankan kebudayaan luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran

	<p>terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Perilaku pelajar Pancasila ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan.</p>
Gotong royong	<p>Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan pelajar Pancasila untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.</p>
Mandiri	<p>Pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar Pancasila yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.</p>
Bernalar Kritis	<p>Pelajar yang bernalar kritis adalah pelajar Pancasila yang mampu secara objektif memproses</p>


	informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen kunci bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.
Kreatif	Pelajar yang kreatif adalah pelajar Pancasila yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci kreatif adalah menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal.

8. Luaran Pembelajaran

Implementasi model Neobel menghasilkan berbagai luaran pembelajaran dari siswa yaitu produk tugas siswa, portfolio tugas mandiri/ kelompok, dan publikasi siswa.

C. Kriteria Keberhasilan Pelaksanaan NEOBEL


Kriteria keberhasilan model Neobel mencakup tiga komponen yaitu literasi numerasi, peningkatan hasil



belajar, dan profil pelajar Pancasila. Literasi numerasi diukur dengan instrumen tes (*multiple choice*), peningkatan hasil belajar diukur dengan tes, dan profil pelajar Pancasila diukur dengan menggunakan observasi. Kriteria tersebut menjadi penting dan perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran *blended learning*. Proses pembelajaran model Neobel mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring, serta evaluasi diuji dari segi kelayakan. Pengujian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan model NEOBEL sebagai model inovatif dalam *blended learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterlaksanaan model NEOBEL dapat dilihat dari keberhasilan guru dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran. Kegiatan ini dapat diukur melalui observasi keterlaksanaan RPP. Efektifitas NEOBEL dapat dilihat dari peningkatan tiga komponen di atas secara signifikan.

Literasi numerasi, hasil belajar, dan profil pelajar Pancasila menjadi issue sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh SDM pendidikan di Indonesia. Ketiganya menjadi sasaran tembak yang harus dikenai oleh berbagai intervensi dalam proses pembelajaran. Guru harus adaptif dengan tantangan tersebut dengan cara berinovasi. Oleh karena itu, model New Era Blended Learning (NEOBEL) hadir sebagai wujud inovasi pembelajaran.

Model NEOBEL merupakan perwujudan dari pembelajaran campuran (*blended*) yang lahir di masa transisi Pandemi Covid-19 menuju kondisi endemic. Model ini sangat relevan untuk mengatasi permasalahan learning loss di sekolah dasar akibat penerapan blended learning yang tidak sistematis saat ini. Bagi guru, dosen, praktisi pendidikan yang ingin mengadopsi atau mengembangkan model NEOBEL, dapat menyesuakannya dengan daya dukung lingkungan masing-masing dan memodifikasi seperlunya atas ijin penulis. Selanjutnya, penulis berharap model NEOBEL dapat menjadi salah satu solusi alternatif permasalahan




pendidikan di Indonesia sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan.



Daftar Pustaka

- Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno, S. (2021). Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran Di Sekolah Selama Pandemi Di Indonesia (Suatu Studi Pustaka). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 464–473.
<https://doi.org/10.30998/RDJE.V7I2.10568>
- Adiwisastra, M. F., Mulyani, Y. S., Alawiyah, T., Wibisono, T., Iskandar, I. D., & Purnia, D. S. (2020). Implementation Of The Lab Rotation Model In Blended Learning Based On Student Perspectives. *Journal of Physics: Conference Series*, 1641(1), 012038.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1641/1/012038>
- Ahmad Mulyadi. (2021). Penerapan model pembelajaran TTW (Think-Talk-Write) untuk meningkatkan kompetensi siswa menulis teks deskriptif. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.52060/jppm.v3i1.724>
- Aiman, F. dan I. K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.



<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>

Anisah, A. S., & Holis, A. (2020). Enkulturasasi Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 318–327.

<https://doi.org/10.52434/JP.V14I2.1005>



Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.


Asmahasanah, S., Priatna, O. S., & Supriatna, I. (2022). Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Psychological Well Being (PWB). *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 160–169.

<https://doi.org/10.32832/EDUCATE.V7I1.6777>

Ayob, N. F. S., Halim, N. D. A., Zulkifli, N. N., Zaid, N. M., & Mokhtar, M. (2020). Overview of blended learning: The effect of station rotation model on students' achievement. *Journal of Critical Reviews*, 7(6), 320–326. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.06.56>

Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (fokus: model mbkm program studi). *Jurnal Studi Guru Pembelajaran*, 4(1), 195–205.

- 
- <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Beard, C. (2010). *The experiential learning toolkit: blending practice with concepts*. Kogan Page Limited.
- Budi, S., Utami, I. S., Jannah, R. N., Wulandari, N. L., Ani, N. A., & Saputri, W. (2021). Deteksi Potensi Learning Loss pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607–3613. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I5.1342>
- Cai, J., Yang, H. H., Gong, D., MacLeod, J., & Jin, Y. (2018). A Case Study to Promote Computational Thinking: The Lab Rotation Approach. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 10949 LNCS, 393–403. https://doi.org/10.1007/978-3-319-94505-7_32
- Deepa, M., Reba, P., Santhanamari, G., & Susithra, N. (2021). Enriched Blended Learning through Virtual Experience in Microprocessors and Microcontrollers Course. *Journal of Engineering Education Transformations*, 34(SP ICTIEE), 642–650. <https://doi.org/10.16920/JEET/2021/V34I0/15723>
- 6
- Dessty, A. (2014). *Kedudukan dan aplikasi pendidikan*
- 



sains di sekolah dasar. Universitas Muhammadiyah
Surakarta.


<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/52>
14


Faiz, A., dan P. (2021). Peran Filsafat Progresivisme Dalam
Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik Di
Abad-21. *Jurnal Education and Development Institut
Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 131–135.

Firdaus, F., Muntaqo, R., & Trisnowati, E. (2020). Analysis
of Student Readiness for Blended Learning Model
Implementation in Industrial Era 4.0. *Indonesian
Journal of Science and Education*, 4(1), 48–56.
<https://doi.org/10.31002/IJOSE.V4I1.2309>

Handayani, S., Annisya', A., & Andy, P. W. (2020).
Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta didik di
Masa Pandemi Covid-19 melalui Penerapan Blended
learning pada Mata Kuliah Evaluasi Proses dan Hasil
Belajar di Universitas Negeri Malang | Handayani |
Jurnal Pendidikan Ekonomi. *Jpe*, 13(2), 152–164.
<https://dx.doi.org/10.17977/UM014v13i22020p15>
2

Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). Problematika
Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19.
Academy of Education Journal, 12(2), 254–261.

- 
- <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.447>
- Haylock, D. (2007). *Key Concepts in Teaching Primary Mathematics*. Sage.
- Hazin, M., Hidayat, S., Suherman Tanjung, A., Syamwiel, A., & Hakim, A. (2021). Pendampingan psikososial dan modul pembelajaran sekolah dasar untuk mengatasi learning loss. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(2), 178–189. <https://doi.org/10.46306/JUB.V1I2.34>
- Horn, M. B., & Staker, H. (2015). *Blended using disruptive innovation to improve schools*. Jossey-Bass an Imprint of Wiley.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI. *FENOMENA*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/10.21093/FJ.V7I1.267>
- Jaya Saragih, M., Mas Rizky Yohannes Cristanto, R., Effendi, Y., & Zamzami, E. M. (2020). Application of Blended Learning Supporting Digital Education 4.0. *Journal of Physics: Conference Series*, 1566(1), 012044. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1566/1/012044>
- Kartika Putri, D., Handayani, M. C., & Akbar, Z. (2020).



Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Diri terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 649–657.
<https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I2.418>


Kuzmina, N., Kochkina, D., & Kuzmin, M. (2021). Blended Learning as a Means of Foreign Students' Integration into a University Educational Process. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 16(06), 259–274.
<https://doi.org/10.3991/IJET.V16I06.19073>

Macdonald, J. (2008). *Blended learning and online tutoring: Planning learner support and activity design. Second Edition*. Gower Publishing Company.

Mahmud, M. M., Ubrani, M. B., & Foong, W. S. (2020). A Meta-Analysis of Blended Learning Trends. *ACM International Conference Proceeding Series*, 30–36.
<https://doi.org/10.1145/3377571.3379439>

Mahsun, M., Ibad, T. N., & Nurissurur, A. (2021). Model Belajar Synchronous dan Ansynchronous Dalam Menghadapi Learning Loss. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 123–139.
<https://doi.org/10.54471/BIDAYATUNA.V4I1.1274>

- 
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Mualifah, I. (2016). Progresivisme John Dewey dan pendidikan Ppartisipatif perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 101. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.101-121>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1 SE-Articles), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nugroho, A., Hawanti, S., & Pamungkas, B. T. (2021). Kontribusi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1690–1699. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.969>
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Onyema, E. M., & Obafemi, F. (2020). Impact of



Coronavirus Pandemic on Education. *Journal of Education and Practice*, 11(13), 108–121.
<https://doi.org/10.7176/jep/11-13-12>

Pengelola web kemdikbud. (2021, December 21). *Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/dorong-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-kurikulum-nasional-siapkan-tiga-opsi>


Pratiwi. (2021). Learning loss : Guru dan orang tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–153.


Rachmah, H. (2012). Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar. *Widya*, 29(319), 7–15.
<https://media.neliti.com/media/publications/218715-strategi-pembelajaran-aktif-di-sekolah-d.pdf>


Salu, V. R., & Triyanto. (2017). Filsafat pendidikan progresivisme dan implikasinya dalam pendidikan seni di Indonesia. *Jurnal Imajinasi*, 11(1), 29–42.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11185/6728>

Sardinah, S., & Tursinawati, T. (2018). Relevansi sikap ilmiah siswa dengan konsep hakikat sains dalam pelaksanaan percobaan pada pembelajaran IPA di

- 
- SDN Kota Banda Aceh. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 13(2).
<https://doi.org/10.32672/SI.V13I2.474>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories (An Educational Perspective)*. In *Pearson*. Pearson.
<https://doi.org/10.1007/BF00751323>
- Siti Ambarli, Zulfiati Syahrial, & Mochammad Sukardjo. (2020). Pengaruh Model Blended Learning Rotasi dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar IPA Di SMP. *Visipena Journal*, 11(1), 16–32.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1089>
- Staker, H. C. (2020). *Hacks for helping students achieve in class or from home*. Ready to Blend.
- Sukardjo, M., Ibrahim, N., Ningsih, H. P., Widodo Nugroho, A., Jakarta, U. N., Pendidikan, K., & Nugroho, A. W. (2020). Implementation-Blended Learning in Indonesian Open Junior High School. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net*, 10(12), 2020. www.ijicc.net
- Sulistiani, F., & Sukirno. (2016). Penerapan Model Blended Learning dengan Edmodo untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XIV(1), 95–103.
- Sunanik, S. (2014). Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan*

- 
- Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14.
<https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.491>
- Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Tayebinik, M., & Puteh, M. (2013). *Blended Learning or E-learning?* <http://arxiv.org/abs/1306.4085>
- Thorne, K. (2003). *Blended learning: how to integrate online and traditional learning*. Kogan Page Limited.
- Uliyah, A., & Isnawati, Z. (2019). Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 7(1), 31–43.
<https://doi.org/10.24252/SAA.V1I1.9375>
- Waryana. (2021). Penerapan model pembelajaran flipped classroom berbantuan google sites untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(3), 259–267.
<https://doi.org/10.51878/EDUTECH.V1I3.712>
- Wijayanti, W., Maharta, N., & Suana, W. (2017). Pengembangan perangkat blended learning berbasis learning management system pada materi listrik dinamis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.24042/jipf%20al-biruni.v6i1.581>

- 
- Yang, H. H., Zhu, S., & Macleod, J. (2016). Collaborative Teaching Approaches: Extending Current Blended Learning Models. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 9757, 49–59. https://doi.org/10.1007/978-3-319-41165-1_5
- Yulianingsih, W., Suhanadji, ☒, Nugroho, R., Sekolah, P. L., Surabaya, U. N., Pendidikan,), Anak, I., Dini, U., & Muhammadiyah Gresik, U. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.740>
- Yulianto, A., Izzuddin, A., & Pambudi, M. R. (2022). Peningkatan Kompetensi Numerasi Siswa Kelas V SD Durian 3 Kabupaten Sambas Kalimantan Barat melalui Team Games Tournamen (TGT). *Metode*, 6(1), 168–172. http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/463
- Yunus, H. A. (2016a). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1).



<https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>

Yunus, H. A. (2016b). Telaah pendidikan progresivisme dan essensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1).
<https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>

Biografi Penulis



Dr. Ika Maryani, M.Pd., lahir di Boyolali tanggal 8 September 1987. Ia menjadi dosen di program studi PGSD, Universitas Ahmad Dahlan sejak Tahun 2012 dengan bidang keahlian Pembelajaran IPA. Pendidikan sarjananya diselesaikan di Pendidikan Kimia, Universitas Sebelas Maret. Pendidikan magister dari perguruan tinggi yang sama. Pendidikan terakhirnya diselesaikan pada prodi S3 Ilmu Pendidikan (Konsentrasi Pendidikan IPA) di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan sebagian besar tentang pembelajaran IPA di bidang pendidikan dasar terutama terkait dengan pembelajaran berorientasi HOTS, evaluasi pembelajaran IPA, dan teknologi pembelajaran IPA. Sejak tahun 2015, Ia melakukan banyak penelitian tentang kompetensi guru dan inovasi pembelajaran IPA di wilayah 3T khususnya Indonesia timur. Karya yang dihasilkan telah terpublikasi dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah dalam jurnal dan seminar nasional dan internasional. Email:

ika.maryani@pgsd.uad.ac.id

Laila Fatmawati, M.Pd, Lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, pada tanggal 9 Juli 1986. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Pendidikan Ekonomi di FE Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 2008; dan Magister Pendidikan IPS konsentrasi IPS Terpadu di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 2011. Saat ini bekerja sebagai dosen pada Prodi PGSD dan juga Prodi PPG SD FKIP Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta dengan bidang spesifikasi pendidikan IPS SD. Aktif menulis sejumlah artikel ilmiah pada jurnal dan prosiding baik nasional maupun internasional. Pernah menulis beberapa buku bersama rekan dengan judul Pembelajaran Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik), Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar, maupun buku cerita bertemakan multicultural, social science, dan modul-modul pembelajaran di SD. Disamping mengajar dan melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, juga aktif sebagai anggota Himpunan Dosen PGSD Indonesia (HDPGSDI) dan Active Learning Facilitator Association (ALFA).Email: laila.fatmawati@pgsd.uad.ac.id





Vera Yuli Erviana, M.Pd. dilahirkan di Sleman, 25 Juli 1990. Ia merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) pada bidang Kependidikan Dasar sejak tahun 2015. Pendidikan yang pernah di tempuh S1 PGSD Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) (2008-

2012), dan S2 Pendidikan Dasar UNY (2012-2014). Ia aktif menulis sejumlah artikel ilmiah pada jurnal nasional dan prosiding pada pertemuan ilmiah baik nasional maupun internasional bidang kependidikan dasar, kompetensi guru, *blended learning*, pendidikan multikultural, perangkat pembelajaran SD, dan kesulitan belajar siswa SD. Penulis juga aktif sebagai anggota Himpunan Dosen Indonesia (HDPGSDI) dan Active Learning Facilitator Association (ALFA). Pada saat ini ia sedang aktif menyelesaikan studi doktoral di Program Pascasarjana jurusan Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk kepentingan akademis, dapat dihubungi melalui email: vera.erviana@pgsd.uad.ac.id



Dr. Fitri Nur Mahmudah, M.Pd., lahir di Sleman pada 20 Maret 1990. Saat ini mengajar di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan sejak 2019. Karir diawali dari menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sarjana Administrasi (S1) lulus tahun 2012, Magister Manajemen Pendidikan (S2) lulus tahun 2015, dan Doktoral Manajemen Pendidikan (S3) lulus tahun 2019. Pendidikan (S1-S3) ditempuh di Universitas Negeri Yogyakarta. Bidang keahlian yang ditekuni adalah Manajemen Pendidikan Kejuruan dan Analisis Data Penelitian, terutama penelitian kualitatif berbantuan software Atlas.ti, pengembangan instrumen, dan evaluasi program. Aktivitas saat ini (selain melakukan Tri Dharma PT) menjadi tenaga ahli di Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan DUDI – Dirjen Vokasi, *reviewer* jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi, serta nara sumber di berbagai pertemuan ilmiah. Email: fitri.mahmudah@mp.uad.ac.id

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
📷 kmediacorp
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

ISBN 978-623-316-972-1

